

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

perkebunan memegang peranan yang penting dalam program pembangunan, khususnya pembangunan sektor pertanian. Subsektor ini selain menjadi tempat bagi petani dalam menggantungkan hidupnya, juga berfungsi menciptakan lapangan kerja, sebagai sumber devisa non migas dan secara langsung terkait pula dalam usaha pelestarian sumber daya alam (Setyamidjaja, 1993).

Salah satu komoditas yang sejak dahulu hingga saat ini memegang peran seperti tersebut diatas adalah komoditas karet. Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang sudah dikenal dan dibudidayakan dalam kurun waktu yang relatif lebih lama daripada komoditas perkebunan lainnya.

Menurut International Rubber Study Group (IRSG), diperkirakan akan terjadi kekurangan pasokan karet alam pada periode dua decade kedepan. Hal ini menjadi kekhawatiran para konsumen, terutama pabrik-pabrik ban seperti Bridgestone, Goodyear dan Michellin, sehingga pada tahun 2004, IRSG membentuk Task Force Rubber Eco Project (REP) untuk melakukan studi tentang permintaan dan penawaran karet sampai dengan tahun 2035. Hasil studi REP menyatakan bahwa permintaan karet dalam dan sintetik dunia pada 2035 adalah sebesar 31.3 juta ton untuk industri ban dan non ban, dan 15 juta ton diantaranya adalah karet alam. Dari studi ini diproyeksikan pertumbuhan produksi

Indonesia akan mencapai 3% per tahun. Pertumbuhan produksi untuk Indonesia dapat dicapai melalui pembibitan dan perawatan serta pengelolaan yang baik (Anonim,b 2010).

Produktivitas perkebunan karet nasional saat ini rata-rata hanya 800 kg per hektar (ha) dan diharapkan pada 10 tahun mendatang bisa naik menjadi 1,6 ton per ha dan Indonesia pada tahun 2020 dapat menjadi produsen karet terbesar di dunia, (Anonim,a 2013). Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu dilakukan pembenahan budidaya karet yang lebih baik agar produksi lateks dapat meningkat. Salah satunya adalah dengan pembenahan budidaya karet di pembibitan mengingat pembibitan yang baik adalah modal dasar dari suatu budidaya karet dan sisanya adalah cara budidaya yang tepat itu sendiri sehingga didapatkan tanaman klonal yang berproduksi tinggi (Anonim,c 2013).

Pembibitan karet dilakukan dengan cara okulasi, oleh karena itu dibutuhkan batang atas (entres) dan juga batang bawah. Batang bawah yang diharapkan adalah yang mempunyai keunggulan dalam hal tahan terhadap jamur dan penyakit terutama yang menyerang akar tanaman, sehingga batang bawah memiliki akar yang kuat, tidak mudah roboh dan mampu menyerap unsur hara di dalam tanah dengan baik serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit.

Dalam pembibitan batang bawah harus menggunakan biji dari klon yang unggul supaya bibit yang digunakan dapat memberikan hasil yang maksimal nantinya. Saat ini biji yang dianjurkan sebagai benih untuk batang bawah berasal

dari klon GT 1, AVROS2037, BPM 24, PB 260, dan RRIC100. Biji dari klon LCB 1320, PR228, dan PR 300 masih boleh digunakan, namun sulit di dapat akibat luas tanaman yang makin berkurang.

Pada pembibitan tanaman karet yang berasal dari biji perlu dilakukan pemupukan supaya bibit tanaman karet dapat tumbuh dengan baik. Salah satu pupuk yang digunakan adalah pupuk P. Unsur phospat untuk pemupukan tanaman dapat diperoleh dari berbagai macam sumber pupuk P yaitu, TSP, RP dan NPK. Untuk itu perlu dilakukan pengujian sumber pupuk P yang lebih baik untuk memacu pertumbuhan bibit tanaman karet sebagai batang bawah.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biji klon karet yang paling baik pertumbuhannya untuk dijadikan bibit batang bawah.
2. Mengetahui sumber pupuk P terbaik bagi bibit tanaman karet.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk dalam memilih sumber pupuk P terbaik dalam memacu pertumbuhan bibit batang bawah. Sehingga diperoleh bibit batang bawah tanaman kate yang berkualitas baik.